

# Bab 1

## Kebijakan dan Prospek Pengembangan

**P**ermintaan ubikayu untuk pangan meningkat dengan laju 2,22% per tahun, sedangkan untuk industri turun dengan laju 7-15% per tahun. Kondisi ini menggambarkan cukup besarnya peluang pengembangan agribisnis ubikayu. Pengembangan agribisnis ubikayu dapat diupayakan melalui peningkatan produksi dengan mengimplementasikan program intensifikasi dan ekstensifikasi, peningkatan kapasitas produk olahan berupa chips, tepung kasava (mokal), tapioka, aneka gula, dan bioetanol, serta pengembangan pasar lokal untuk ubi segar dan produk industri hulu dan hilir di sentra produksi.

Kebijakan teknis untuk mendukung program intensifikasi ubikayu meliputi perakitan dan pengembangan varietas unggul berkadar pati dan gula tinggi, multi-umur dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), dan secara ekstensifikasi melalui pemanfaatan lahan tidur potensial di daerah beriklim basah dengan prioritas utama Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Pengembangan sistem pengolahan hasil berbasis daya dukung agroekologi diprioritaskan di Jawa, Sulawesi, dan Nusa Tenggara untuk produk chips dan tepung kasava, sedangkan untuk produk tapioka, aneka gula, dan bioetanol diprioritaskan di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Fluktuasi harga ubi segar di Indonesia lebih tajam dibandingkan dengan Thailand. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya fluktuasi produksi nasional antar-waktu, sehingga ketersediaan ubi sebagai bahan baku industri tidak terjamin. Dampaknya adalah menurunnya ekspor produk olahan

*dan pasokan domestik mengalami defisit. Produk olahan yang prospektif di pasar internasional adalah gaplek/chips, tepung kasava, tapioka, dan pati modifikasi. Pengembangan industri dengan produk olahan akan mengubah usahatani ubikayu dari subsisten ke komersial yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.*